

LITURGI STATIS, MUNGKINKAN?

Oleh: Mario Tomi Subardjo, SJ
Dosen Prodi Pendidikan Keagamaan Katolik
Universitas Sanata Dharma

Jenis pertanyaan yang paling sering diajukan orang terkait dengan liturgi adalah pertanyaan model "boleh-tidak boleh"; contohnya: "Boleh tidak mengganti urutan baku di dalam liturgi?" Seandainya orang dilarang menggunakan pertanyaan model "boleh-tidak boleh", maka model pertanyaannya akan berganti menjadi "wajib-tidak wajib"; contohnya: "Wajib atau tidak mengikuti rubrik di dalam bukuliturgi?"

Banyak orang membayangkan liturgi semacam rumusan statis yang tidak akan berfungsi jika tidak dilakukan sama persis dengan rubrik. Golongan ini berpandangan bahwa keseragaman adalah nilai utama di dalam liturgi. Memang ada kecenderungan ekstrem orang yang memandang liturgi secara statis dan kaku, namun ada pula kecenderungan ekstrem yang lain. Di ekstrem yang lain, orang mau sebebas-bebasnya tanpa membedakan antara hal yang bisa diubah dan yang tidak. Untuk mengatasi jatuh ke dalam ekstrem tertentu, kita perlu melihat beberapa pokok pertimbangan berikut.

Adakah liturgi yang tidak berubah?

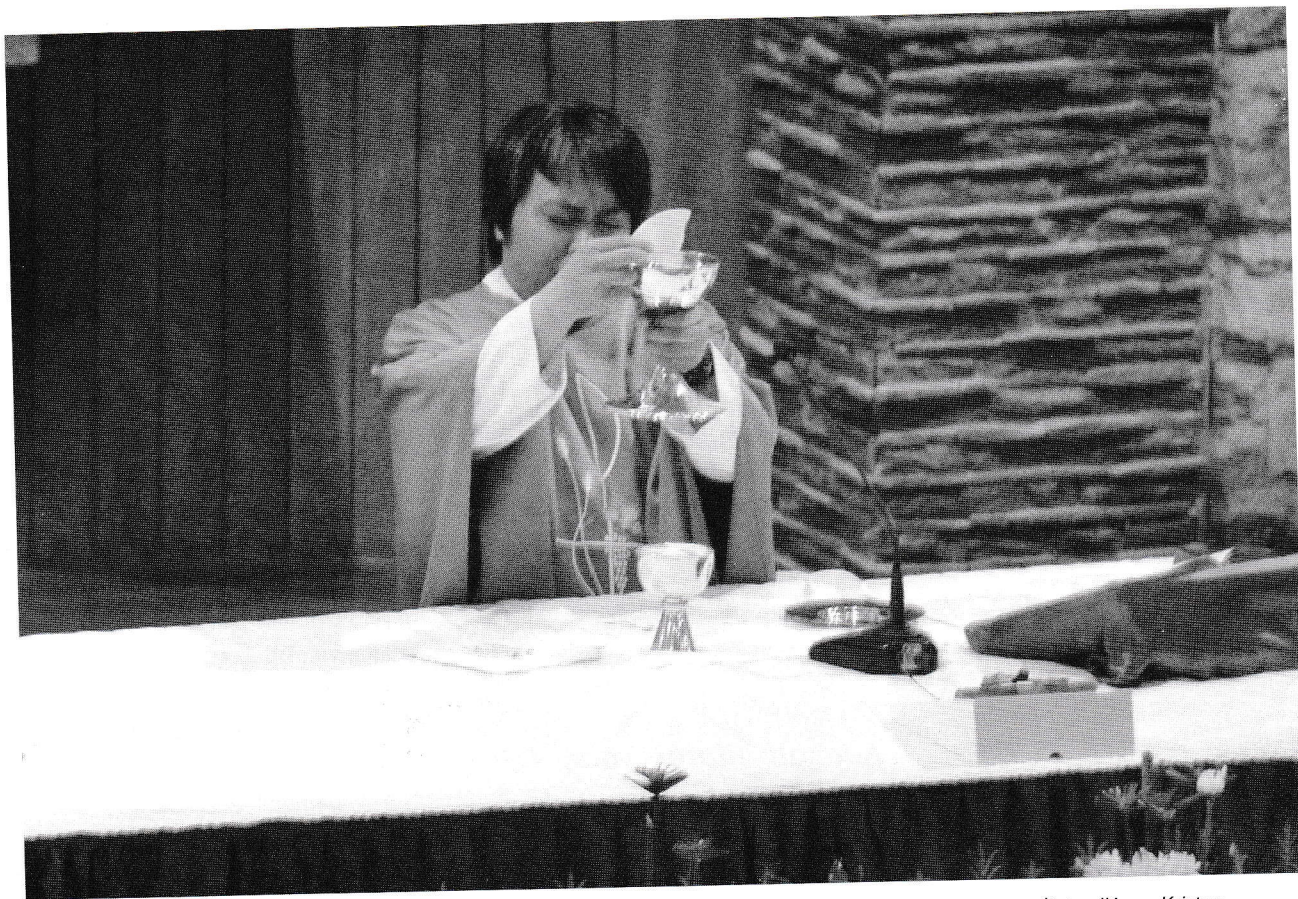
Liturgi, seperti halnya Gereja, adalah realitas yang hidup. Liturgi tidak lahir dari ketiadaan. Karena ia adalah realitas yang hidup, maka ia berubah dalam ruang dan waktu. Untuk melihat realitas bahwa liturgi juga berubah di dalam sejarah, studi pada sumber-sumber klasik sangatlah penting. Studi bukan untuk 'romantis-romantisan' atau untuk mencari bentuk liturgi murni. Studi mendalam mengenai evolusi ritus-ritus di dalam liturgi membuat kita tidak picik. Dengan studi kita bisa sampai pada pemahaman mengenai kekayaan liturgi Gereja sepanjang sejarah. Dalam sejarah, tidak ada uniformitas liturgi mutlak yang berlaku universal dan bersifat kekal. Karena liturgi adalah realitas yang hidup, ia senantiasa mencoba untuk merespon mentalitas zaman dan budaya tertentu sehingga mampu beradaptasi dan bertahan.

Liturgi tidak lain adalah suatu organisme yang tumbuh dan berkembang karena punya akar. Dalam pertumbuhannya, ada aspek

kontinuitas dan diskontinuitas yang diperoleh dari akar budaya tempat ia berada, baik itu tradisi Yahudi, Yunani, Romawi maupun budaya non Kristiani lainnya. Tidak sulit untuk melihat sisi kontinuitas dan diskontinuitas ini dalam hal-hal seperti terminologi, ritus-ritus, simbol-simbol dan lain sebagainya. Ada banyak hal yang ternyata diadopsi dari budaya lain dengan pemaknaan yang baru.

Kita bisa melihat bahwa sebelum abad kedelapan Masehi tidak terdapat buku liturgi yang komplit dan uniforma. Yang ada adalah buku-buku kecil (*libelus*) untuk ritus-ritus tertentu. Kalau melihat praktik-praktik liturgi yang lebih kuno lagi, misalnya pada abad-abad pertama dari tulisan-tulisan para Bapa Gereja, kita bisa menyimpulkan bahwa di abad-abad pertama, liturgi ada pada periode mencari bentuk dan mencipta. Tradisi banyak diteruskan secara lisan yang mengandalkan ingatan. Jemaat-jemaat Kristiani perdana bisa jadi pertama-tama tidak berpikir soal rumusan atau formula teks demi sebuah validitas tindakan liturgi. Mereka pertama-tama berpikir mengenai praktek, yaitu realitas tindakan itu sendiri.

Melalui studi, kita bisa melihat bahwa ternyata apa yang seringkali kita pikirkan sebagai yang statis atau tidak berubah sejak dulu, seperti misalnya



■ Liturgi yang dipahami sebagai tempat istimewa di mana orang Kristiani berjumpa dengan Allah dan Dia yang diutus /Yesus Kristus.
(Foto: CREMBO Crew Multimedia Baciro)

Doa Syukur Agung, ternyata juga mengalami perubahan dan perkembangan. Jika demikian, apa memang ada yang benar-benar statis dalam liturgi? Dengan demikian, apakah ada yang disebut liturgi yang murni? Kalau kita percaya akan suatu tatanan liturgi murni, tanpa melewati sejarah terbentuknya maka kita jatuh dalam kepicikan.

Contoh kemungkinan perubahan

Kita ambil salah satu contoh kasus diskusi mengenai boleh tidaknya sebuah ritus dipindah. Apakah ritus salam damai dipindah letaknya? Mengapa di gereja tertentu, imam mengajak umat untuk saling berbagi salam di awal perayaan Ekaristi atau sebelum persembahan? Untuk

menjawab pertanyaan ini kita tidak boleh secara simplistik menjawab boleh atau tidak boleh hanya dengan merujuk pada buku TPE atau PUMR. Sekali lagi studi yang mendalam mengenai evolusi ritus sangatlah penting. Studi historis ritus salam damai membuka pada kekayaan-kekayaan pendasaran di balik sebuah tindakan liturgis. Gereja yang ada di dalam ruang dan waktu tertentu mempunyai pemaknaan beragam atas suatu tindakan liturgis.

Pernah muncul diskursus untuk menyederhanakan ritus salam damai yang bisa dianggap kurang tepat dalam TPE sekarang ini. Menjawab lontaran ide ini, Paus Benediktus meminta adanya studi dengan memperhatikan sejarah penggunaan ritus salam damai dalam liturgi. Studi ini dibuat dengan intensi untuk membuka kemungkinan

penempatannya di bagian yang lain, misalkan saja saat sebelum persembahan.

Studi dilakukan dengan membuka teks-teks klasik mulai dari abad II-III misalkan saja tulisan Santo Yustinus Nablus yang memberi kesaksian bahwa salam damai ditempatkan setelah doa umat. *Traditio Apostolica* dari abad III menunjukkan soal bagaimana salam damai dilakukan. Dalam teks ditemukan bahwa para katekumen tidak melakukan salam damai dengan yang bukan Kristiani, yang laki-laki melakukan salam damai dengan laki-laki dan perempuan dengan perempuan. Dari abad IV, tulisan Santo Cirilus dari Yerusalem menunjukkan bahwa ritus salam damai dilakukan sebelum prefasi. Dari studi ini, terlihat bahwa pada awal-awal Gereja, ritus salam damai ditempatkan

sebelum liturgi Ekaristi. Hal ini wajar dengan alasan mengikuti kata-kata Yesus dalam Injil Matius 5:23-24 yang berbunyi: "Sebab itu, jika engkau mempersembahkan persembahanmu di atas mezbah dan engkau teringat akan sesuatu yang ada dalam hati saudaramu terhadap engkau, tinggalkanlah persembahanmu di depan mezbah itu dan pergilah berdamai dahulu dengan saudaramu, lalu kembali untuk mempersembahkan persembahanmu itu." Teks *Didaché* mempunyai pandangan yang sedikit berbeda: "Kalau bertengkar dengan saudaramu janganlah bersatu dalam kurban sebelum berdamai, supaya tidak tercemari kurbanmu." Teks Konstitusi Apostolik abad IV menempatkan ritus salam damai setelah dokologi. Uskup mengucapkan salam damai tetapi tidak diikuti dengan salam atau ciuman karena sudah ada tindakan berbagai salam setelah doa umat.

Kebaruan datang dari Afrika. Dari teks Santo Agustinus (354-430), kita memperoleh kesaksian bahwa ritus salam damai ditempatkan setelah Bapa Kami. Setelah Bapa Kami diucapkan salam "Semoga damai besertamu" dan kemudian orang-orang kristen saling bertukar salam dengan ciuman kudus. Inilah tanda damai. Dalam sejarahnya, ritus salam damai berpindah tempat di dalam perayaan Ekaristi. Meski demikian, maknanya tentu saja juga berbeda-beda. Ketika ritus ditempatkan setelah Bapa Kami, tentu saja maknanya tidak lagi memuat ajakan rekonsiliasi atau pembaruan semangat saling kasih antar umat. Salam damai setelah Bapa Kami dimaknai sebagai damai yang datang dari Kristus yang bangkit. Damai yang dianugerahkan kepada Gereja yang berkumpul di sekeliling altar. Tradisi Gereja Afrika ini masuk dalam liturgi Romawi pada akhir abad

IV dan awal abad V.

Secara keseluruhan dari studi, ada beberapa variasi penempatan ritus salam damai: setelah doa umat; setelah pemecahan roti (sebelum komuni); setelah Bapa Kami; dan saat pemecahan roti selama lagu Anak Domba Allah. Selain soal penempatannya, ritus ini juga mengalami perubahan soal caranya. Ada yang melalui pelukan, ada yang dengan ciuman, ada yang dengan cium pundak kiri. Ada pergeseran makna ritus salam damai. Dari berdamai dengan saudara sebelum membawa persembahan ke altar; ke pemahaman bahwa damai berasal dari Allah yang hadir di atas altar. Damai datang dari Kristus yang sengsara, wafat dan bangkit.

Mengenai "pengakuan resmi" dari tahta suci soal penempatan berbeda ritus salam damai ini, kelompok neokatekumenat mendapatkan izin "ad experimentum" dengan boleh menempatkan ritus salam damai setelah doa umat. Tentu saja ritus salam damai hanya salah satu contoh kasus soal boleh atau tidak mengubah-ubah ritus liturgi.

Kembali ke Intensi Konsili Vatikan II

SC 21 menyampaikan dasar-dasar pembaruan liturgi yang dikehendaki para Bapa konsili. Intinya adalah supaya dalam liturgi, seluruh umat Allah memperoleh rahmat yang berlimpah. Konsili memandang perlu adanya pembedaan antara hal-hal yang bisa diubah dan tidak bisa diubah karena memang berasal dari ketetapan

Ilahi. Konsili merasa perlu meninjau unsur-unsur di dalam liturgi saat itu secara mendalam dengan studi-studi. Melalui studi-studi terlihat bahwa memang ada hal-hal yang berubah di dalam waktu. Konsili bahkan dengan tegas memakai kata "harus diubah" ketika melihat adanya beberapa hal dalam liturgi saat itu yang dinilai tidak selaras dengan hakikat liturgi dan juga teologi Konsili Vatikan II. Hakikat liturgi apa yang menjadi patokan? Liturgi yang dipahami sebagai tempat istimewa di mana orang Kristiani berjumpa dengan Allah dan Dia yang diutus (Yesus Kristus). Liturgi sebagai tindakan imamat Kristus dan Gereja, yang tidak lain adalah anggota tubuhnya. Liturgi sebagai sarana untuk memuliakan Allah dan sekaligus menguduskan manusia.

Kita perlu mengingat apa yang dinyatakan oleh SC 37. Di dalam liturgi, Gereja tidak ingin mengharuskan keseragaman yang ketat asalkan tidak menyangkut iman dan kebaikan segenap jemaat. Memang benar ada hal-hal yang hakiki dalam liturgi karena memang ditetapkan oleh Tuhan sendiri, namun kemajemukan bentuk dan penyesuaian untuk jemaat-jemaat tertentu tetap terbuka (SC 38). Dimensi komunitas perayaan liturgi sangat ditekankan oleh Konsili Vatikan II. Komunitas tertentu dengan kekhasannya yang merayakan liturgi sangat dihargai oleh Konsili. Maka, jika praktek liturgi semakin terpisah dari dimensi komunitasnya, seolah semua komunitas sama sehingga terperangkap dalam semangat penyeragaman yang rubrikistik, maka liturgi akan semakin direduksi menjadi tindakan legalistik dan bukan sebuah perayaan iman yang konkret dan khas jemaat. []